



Available online:

<http://journal.imla.or.id/index.php/arabi>

Arabi : Journal of Arabic Studies, 8 (2), 2023, 193-203

DOI: <http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v8i2.575>

Blended Learning dalam Pengajaran Bahasa Arab: Kolaborasi Antara Guru Tersertifikasi

Mohammad Zaelani Musonif, Novita Kusumadewi, Mohammad Ahsanuddin
Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia
Corresponding E-mail: mohammad.ahsanuddin.fs@um

Abstract

The purpose of writing this article is to describe the learning components at PUSIBA, analyze the implementation of the blended learning model in Arabic language learning at PUSIBA, examine further the collaboration carried out by sheikh from Egypt and PUSIBA, and analyze the achievement of aspects of the blended learning model in learning at PUSIBA. The research method used is a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. The research results obtained were (1) the curriculum and learning materials at PUSIBA follow the Markaz Syaikh Zayed curriculum in Egypt by adjusting the existing levels of learning and accommodating the teaching of the four language skills, listening, speaking, reading, and writing, (2) the learning process in PUSIBA is carried out in blended learning for five months with the sheikh from Egypt and also teachers who have completed Arabic language teaching training from Markaz Syaikh Zayed, and (3) learning collaboration between sheikh from Egypt and PUSIBA is carried out online and offline, and (4) Arabic learning at PUSIBA fulfills five aspects of the blended learning model, live events, self-paced learning, collaboration, assessment, and performance support materials.

Keywords: Learning Arabic, Blended Learning, PUSIBA, Markaz Syaikh Zayed

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan komponen pembelajaran di PUSIBA, menganalisis implementasi model *blended learning* pada pembelajaran bahasa Arab di PUSIBA, menelaah lebih lanjut kolaborasi yang dilakukan Syaikh dari Mesir dan PUSIBA, serta menganalisis ketercapaian aspek-aspek model *blended learning* pada pembelajaran di PUSIBA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah (1) kurikulum dan materi pembelajaran di PUSIBA mengikuti kurikulum Markaz Syaikh Zayed di Mesir dengan menyesuaikan tingkatan yang ada dalam pembelajaran dan mengakomodir pengajaran empat kemahiran berbahasa yakni: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, (2) proses pembelajaran di PUSIBA dilakukan secara *blended learning* selama lima bulan bersama dengan syaikh dari Mesir dan juga pengajar yang telah memiliki sertifikasi pelatihan pengajaran bahasa Arab dari Markaz Syaikh Zayed, (3) kolaborasi pembelajaran antara Syaikh dari Mesir dan PUSIBA dilakukan secara daring dan luring, dan (4) pembelajaran bahasa Arab di PUSIBA telah memenuhi lima aspek model *blended learning* yakni *live event*, *self-paced learning*, *collaboration*, *assessment*, dan *performance support materials*.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Arab, *Blended Learning*, PUSIBA, Markaz Syaikh Zayed

Pendahuluan

Animo masyarakat untuk belajar di Universitas Al-Azhar mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini dilegitimasi adanya peningkatan jumlah mahasiswa dalam kurun waktu dua tahun terakhir yakni dari 1.500 menjadi 2.200 mahasiswa (Maharani, 2022). Tingginya minat belajar ke Mesir juga mendapat respon positif dengan banyaknya jalur penerimaan mahasiswa baru Universitas Al-Azhar untuk pelajar Indonesia. Jalur-jalur resmi, baik program beasiswa, maupun non beasiswa yang dapat diikuti oleh pelajar Indonesia di antaranya: jalur Kementerian Agama RI, Kedutaan Mesir di Jakarta, PBSP Ditpontren, Pesantren Gontor, PBNU, dan LPPD Pemprov Jawa Timur (Insani, 2020).

Setelah dinyatakan lulus seleksi ke Universitas Al-Azhar Mesir, seluruh calon mahasiswa baru (camaba) asing diwajibkan mengikuti kelas matrikulasi bahasa Arab. Beberapa camaba dari Indonesia menjalani matrikulasi tersebut melalui lembaga yang bernama PUSIBA. PUSIBA atau Pusat Studi Islam dan Bahasa Arab merupakan sebuah lembaga pendidikan bahasa Arab di Indonesia yang berada di bawah naungan resmi lembaga pengajaran Bahasa Arab untuk non-penutur yang bernama *Markaz Syaikh Zayd Li Ta'limi al-lugah al-Arabiyyah li Gayri al-Nāthiqīna Bihā* Universitas Al-Azhar yang berpusat di Mesir (Anon, 2022).

Sejak pandemi Covid-19 pembelajaran di PUSIBA dilakukan secara daring dengan memanfaatkan internet dan aplikasi *meeting* seperti *Zoom*. Akan tetapi, dalam implementasinya terdapat beberapa camaba yang perlu perhatian khusus karena pembelajaran dilakukan bersama syaikh Mesir langsung dengan menggunakan bahasa Arab. Sedangkan, kemampuan bahasa Arab camaba tersebut belum baik, dibuktikan dengan camaba yang masih belum lancar berbicara bahasa Arab dan masih lemah penguasaan *nahwu* dan *sharf*. Hal tersebut mengakibatkan camaba mengalami masalah dalam pembelajaran yang disebabkan oleh kendala komunikasi dalam bertanya langsung terkait materi yang tidak dipahami kepada syeikh. Hal ini membuat capaian camaba selama belajar di PUSIBA kurang maksimal.

Guna merespon permasalahan ini, *Madinatul Fusha* hadir sebagai salah satu solusi untuk mengoptimalkan pembelajaran bahasa Arab di PUSIBA. Sebab pembelajaran bahasa Arab di *Madinatul Fusha* dilaksanakan secara luring penuh, tetapi tidak pula menggantikan pembelajaran PUSIBA. Sebab, *Madinatul Fusha* merupakan lembaga yang berada di bawah naungan PUSIBA Indonesia. *Madinatul Fusha* hadir sebagai program matrikulasi bahasa Arab yang pelaksanaannya dipusatkan di kantor PUSIBA. Program ini diintegrasikan dengan kurikulum dan pembelajaran PUSIBA. Dalam implementasinya pembelajaran PUSIBA menggunakan metode yang bervariasi seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan cerita dengan menggunakan media pembelajaran berupa *WhatsApp Group*, *Zoom*, dan *YouTube*. Adapun pembelajaran *offline* yang diadakan oleh *Madinatul Fusha* memanfaatkan pembelajaran tatap muka secara langsung di kelas (Lubis et al., 2022).

Penjelasan di atas memberi gambaran bahwa terdapat pola pembelajaran *offline-online* dalam pembelajaran bahasa Arab camaba Al-Azhar Mesir jalur PUSIBA yang ada di *Madinatul Fusha*. Pola gabungan tersebut merupakan ciri khas utama pelaksanaan pembelajaran *blended learning*. Ashraf et al. (2022) menjelaskan bahwa *blended learning* adalah praktik belajar mengajar melalui model *online* dan *offline* dengan cara pemerataan; artinya setengah dari pelajaran diajarkan secara tatap muka dan setengah lainnya dilakukan secara virtual (Garrison and Vaughan 2008; Yang et al., 2019). Akan tetapi, *blended learning* tidak hanya ditandai oleh pembelajaran gabungan *online* dan *offline* saja. Ada beberapa komponen lain yang juga perlu diurai dengan baik dalam menjelaskan model pembelajaran *blended learning*. Oleh karena itu, artikel ini mencoba mendeskripsikan konsep *blended learning* dan menguraikan komponen-komponennya dalam pembelajaran bahasa Arab PUSIBA di *Madinatul Fusha*.

Berdasarkan uraian di atas, menjadi hal yang penting untuk dilakukan kajian dan penelitian tentang implementasi pembelajaran *blended learning* pada pembelajaran bahasa Arab di PUSIBA yang dilaksanakan dengan kolaborasi pengajaran bahasa Arab antara guru yang telah tersertifikasi

di lembaga *Madinatul Fusha* dan Syaikh dari *Markaz Syaikh Zayed* di lembaga PUSIBA menjadi penting. Pembahasan tentang *blended learning* dalam pembelajaran bahasa Arab serta pembelajaran di PUSIBA telah dikaji oleh beberapa penelitian. Lubis et al. (2022) dalam penelitiannya membahas tentang “Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Penunjang Persiapan Calon Mahasiswa Baru Al-Azhar Mesir: Studi Kasus pada Markaz Syaikh Zayed Cabang Indonesia.” Hasil penelitian menjelaskan bahwa PUSIBA merupakan sebuah lembaga bimbingan bahasa Arab bagi penutur asing cabang Indonesia yang diprakarsai langsung oleh Syaikh Ahmad Al-Tayeb. Adapun, terkait pembelajarannya menggunakan berbagai variasi metode dan media pembelajaran sebagai sarana untuk mengoptimalkan pembelajaran.

Selanjutnya, Ali et al. (2022) menulis sebuah penelitian dengan judul “*Blended Learning*: Solusi Model Pembelajaran Bahasa Arab”. Penelitian ini menjelaskan bahwa *blended learning* menjadi model pembelajaran yang tepat dalam mata pelajaran bahasa Arab di SD Muhammadiyah 01 Kandang Panjang Kota Pekalongan pada masa pandemi Covid-19, karena memiliki kelebihan berupa pembelajaran yang fleksibel, penggunaan alat komunikasi yang baik, dan adanya kerjasama antara guru dengan wali murid ataupun guru dengan peserta didik. Akan tetapi, tetap ditemukan kekurangan berupa minimnya pengetahuan guru dan peserta didik tentang teknologi pembelajaran dan terbatasnya waktu pembelajaran.

Penelitian lainnya dilakukan Kurniati (2022) dengan judul “Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Arab dengan Model *Blended Learning*” penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial bisa dijadikan alternatif pembelajaran bahasa Arab dengan *model blended learning*. Adapun media sosial direkomendasikan adalah *Instagram*, *WhatsApp*, dan *TikTok*, karena penggunaannya yang praktis dan fleksibel, memiliki tampilan dan fitur-fitur yang menarik minat siswa untuk belajar, serta siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Adapun kekurangannya adalah siswa sulit untuk fokus karena terdistraksi untuk melihat situs-situs yang lain serta perlunya jaringan internet yang kuat. Sebab itu, ketika siswa tidak memiliki jaringan yang kuat akan berdampak pada kelancaran pembelajaran.

Ketiga penelitian di atas telah mencoba menguraikan pembelajaran *blended learning* dalam pembelajaran bahasa Arab dan pembelajaran tentang *Markaz Syaikh Zayed*. Akan tetapi, penelitian tersebut bersifat konseptual dan terbatas pada rekomendasi model pembelajaran *blended learning*. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang *Markaz Syaikh Zayed*, PUSIBA dan *Madinatul Fusha*, menganalisis kurikulum dan materi pembelajaran yang digunakan. Kebaruan penelitian ini ditunjukkan dalam implementasi model *blended learning* pada pembelajaran bahasa Arab di PUSIBA, menelaah lebih lanjut kolaborasi yang dilakukan Syaikh dari Mesir dan PUSIBA serta menganalisis aspek *live event*, *self-paced learning*, *collaboration*, *assessment*, dan *performance support materials* pada pembelajaran di PUSIBA. Oleh karena itu, masih terdapat *gap research* yang menjadikan penelitian ini penting dan layak dilakukan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menganalisis fenomena-fenomena, peristiwa, sikap, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individual ataupun kelompok (Sugiyono, 2013). Adapun pendekatan fenomenologi adalah penelitian yang tidak terbatas pada tahap mengetahui melainkan juga terdapat keterlibatan intelektual dalam interpretasi yang digunakan untuk memahami fenomena yang sedang terjadi (Qutoshi, 2018; Musthafa and Hermawan, 2018).

Wawancara, dokumentasi dan *literature review* buku dan jurnal tentang pembelajaran bahasa Arab dan *blended learning* digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan kepada alumni PUSIBA di *Madinatul Fusha* dan juga siswa yang masih belajar di lembaga tersebut. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran di *Madinatul Fusha*. Studi dokumen memiliki kedudukan sebagai

pelengkap teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, sehingga data yang diperoleh menjadi kredibel dan dapat dipercaya (Anggito and Setiawan, 2018).

Adapun studi literatur dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang memiliki hubungan dengan metode pengumpulan data yang bersifat pustaka yang dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengolah data penelitian (Zed, 2008). Berkaitan dengan penelitian ini studi literatur dilakukan dengan menganalisis berbagai rujukan yang memiliki relevansi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan masalah atau topik kajian yang diteliti. Selanjutnya, dilakukan analisis data dengan menggunakan langkah-langkah yang berurutan dan berkesinambungan dimulai dari teknik reduksi data, penyajian data, hingga akhirnya kemudian dapat disimpulkan (Farida, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Penegasan Istilah *Markaz Syaikh Zayed*, PUSIBA, dan *Madinatul Fusha*

Pusat Studi Islam dan Bahasa Arab (PUSIBA) adalah lembaga belajar bahasa Arab bagi non-penutur Arab yang resmi dan merupakan cabang serta berada di bawah naungan *Markaz Syaikh Zayed* di Kairo, Mesir. *Markaz Syaikh Zayed* sendiri memiliki nama lengkap yaitu *Markaz al-Azhar Li Ta'limi al-Lughah al-'Arabiyyah li Gayri an-Nāthiqīna Bihā*. Lembaga ini didirikan oleh Organisasi Internasional Alumni Al-Azhar yang disingkat OIAA. Dimulai sejak tahun 2014-2015 Universitas Al-Azhar Mesir memberikan syarat kepada semua mahasiswa asing untuk dapat memenuhi standar kemampuan bahasa Arab melalui uji khusus penentuan level (*tahdīd mustawā*) sebelum para mahasiswa tersebut menjalani kuliah. Berkaitan dengan hal tersebut, mahasiswa asing termasuk juga mahasiswa Indonesia yang memiliki hasil tes *tahdīd mustawā* di bawah standar yang ditentukan, maka wajib mengikuti kelas matrikulasi yang diadakan oleh *Markaz Syaikh Zayed* di Kairo. Akan tetapi, jumlah mahasiswa Indonesia yang hendak belajar di Al-Azhar sangat banyak, sehingga untuk memudahkan calon mahasiswa tersebut didirikanlah cabang *Markaz Syaikh Zayed* di Kairo di Indonesia yang dikenal dengan PUSIBA (Anon, 2022).

Adapun *Madinatul Fusha* merupakan lembaga bahasa yang berada di bawah naungan PUSIBA. Lembaga ini lahir sebagai bentuk perhatian PUSIBA terhadap calon mahasiswa Al-Azhar dari Indonesia yang tidak dapat mengikuti pembelajaran *online* bersama syeikh dari *Markaz Syaikh Zayed* secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya: masih minimnya penguasaan kosakata Arab yang dimiliki dan pemahaman ilmu Nahwu serta Sharf yang masih dasar. Faktor-faktor tersebut membuat mahasiswa tidak bisa menjalin komunikasi yang baik dengan pengajar yang berasal dari Mesir. Jadi, dapat dikatakan *Madinatul Fusha* merupakan anak cabang dari *Markaz Syaikh Zayed* yang ada di Indonesia, sehingga pembelajaran yang dilakukan sejatinya memiliki tujuan yang sama, yakni memberi bekal kemampuan bahasa Arab bagi calon mahasiswa Al-Azhar yang berasal dari Indonesia agar dapat mengikuti perkuliahan dengan baik.

PUSIBA mendesain pembelajaran dengan tujuh tingkatan: level pemula (*mubtadi*) 1 dan 2, level menengah (*mutawassith*) 1 dan 2, level *advanced* (*mutaqaddim*) 1 dan 2, dan level mahir *mutamayyiz*. Tidak semua level tersebut diikuti oleh calon mahasiswa Al-Azhar, karena sebelum pembelajaran PUSIBA dimulai, terlebih dahulu dilaksanakan tes penempatan level (*tahdīd mustawā*). Oleh karena itu, terdapat mahasiswa yang memulai pembelajaran dari level pemula ada pula yang langsung level lanjut sesuai hasil tes penempatan tersebut. Adapun desain pembelajaran di *Madinatul Fusha*, dilaksanakan hanya lima level yang dilaksanakan selama lima bulan pembelajaran. Dengan demikian, terdapat penyesuaian pembelajaran yang dilakukan sehingga semua materi yang diajarkan di pembelajaran daring bersama PUSIBA juga terbahasa dalam pembelajaran luring bersama *Madinatul Fusha*.

Setiap level pembelajaran dapat diselesaikan dalam kurun waktu satu bulan dengan total 120 jam belajar. Pembelajaran dilaksanakan selama lima hari dalam satu minggu dengan ketentuan bahwa satu hari belajar menghabiskan waktu sekitar empat jam. Dengan demikian, jumlah total waktu belajar yang dibutuhkan untuk melewati tujuh level pembelajaran adalah kurang lebih tujuh

bulan. Meskipun begitu, pada implementasinya, setiap pembelajaran tentu akan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik yang ada. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilaksanakan memungkinkan akan selesai dengan lebih cepat dari tujuh bulan atau bisa saja bahkan lebih dari total waktu yang diperkirakan (Lubis et al., 2022).

Kolaborasi Pengajaran Bahasa Arab *Madinatul Fusha* dan PUSIBA Tenaga Pengajar di PUSIBA dan *Madinatul Fusha*

Tenaga pengajar atau dewan ustadz di *Markaz Syaikh Zayed* Cabang Indonesia adalah *native speakers* atau penutur asli bahasa Arab yang memiliki kebangsaan Mesir. Selain itu, para pengajar juga dibantu oleh para ustadz dari Indonesia yang merupakan lulusan Universitas Al-Azhar yang telah mengikuti pelatihan pengajaran bahasa Arab dan telah dinyatakan lulus pelatihan (Anon, 2022). Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama siswa dan alumni *Madinatul Fusha*, semua pengajar yang mengajar di PUSIBA atau *Markaz Syaikh Zayed* Cabang Indonesia merupakan penutur asli bahasa Arab yang berasal dari Mesir. Sebagian pengajar tersebut merupakan mahasiswa S3 Universitas Al-Azhar.

Tenaga Pengajar yang ada di *Madinatul Fusha* merupakan ustadz dan ustadzah yang memiliki kepakaran berbahasa Arab yang profesional. Mereka adalah lulusan timur tengah baik saat S1 maupun ada yang sampai doktoral. Semua pengajar di *Madinatul Fusha* telah mendapat pelatihan dan sertifikasi langsung dari *Markaz Syaikh Zayed*. Saat ini, terdapat lima pengajar laki-laki (ustadz) dan satu pengajar perempuan (ustadzah). Pengajar tersebut memiliki bidang keahlian bahasa Arab yang berkualitas.

Kurikulum dan Materi Pembelajaran Bahasa Arab di PUSIBA dan *Madinatul Fusha*

Kurikulum pembelajaran PUSIBA mengikuti kurikulum *Markaz Syaikh Zayed* di Kairo yang diimplementasikan dalam bentuk buku bahan ajar yang berjudul “*Kutub al-Azhar li Ta’lim al-‘Arabiyyah li al-Nāthiqīn bi Ghairihā*”. Buku ini disesuaikan dengan tingkatan yang ada dalam pembelajaran. Dengan demikian, buku ini disusun sesuai dengan waktu, jumlah kosakata dan tujuan yang harus dicapai oleh masing-masing tingkatan. Materi yang disusun dalam buku ini terdiri atas dua hal pokok, yakni materi yang menunjang peningkatan kemahiran bahasa (kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dan ilmu-ilmu bahasa Arab, seperti ilmu gramatikal bahasa Arab dan Ilmu *Balaghah* (Zaki and Anwar, 2020).

Kurikulum *Madinatul Fusha* juga disusun tidak jauh berbeda dengan kurikulum pembelajaran PUSIBA. Hanya saja terdapat penambahan materi yang disusun oleh para pengajar *Madinatul Fusha* sendiri. Materi akan dibagikan oleh pengajar melalui grup *WhatsApp* secara bertahap sesuai dengan kebutuhan siswa. Penyusunan materi ini merupakan usaha percepatan dan pemadatan materi, sebab PUSIBA dan *Madinatul Fusha* memiliki durasi waktu pembelajaran yang berbeda. Berbeda dengan PUSIBA yang memiliki tujuh level, *Madinatul Fusha* hanya memiliki lima level yang dilaksanakan selama lima bulan. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara tidak sedikit calon mahasiswa yang langsung masuk level menengah (*mutawassith*) bahkan level *advanced* (*mutaqaddim*). Oleh karena itu, terdapat juga calon mahasiswa yang memiliki kesamaan durasi waktu belajar antara PUSIBA dan *Madinatul Fusha*.

Materi yang diajarkan di PUSIBA merupakan pengajaran bahasa yang terdiri dari pengajaran empat kemahiran berbahasa, yaitu kemahiran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Materi disusun dari level yang paling mudah atau dasar sampai level yang sulit. Semua level dalam PUSIBA wajib mempelajari empat kemahiran berbahasa Arab tersebut. Yang penting dan perlu diperhatikan adalah empat kemahiran berbahasa tersebut diajarkan secara berbarengan dan tidak diberikan secara terpisah dan tersendiri. Materi berkaitan kemahiran berbahasa disusun dengan terpadu dalam naskah tertulis maupun naskah audio-video. Selain itu, hal lain yang menarik adalah muatan konten dari teks atau naskah tersebut harus disesuaikan dan tidak berbeda dengan kekhasan studi Islam di Universitas Al-Azhar (Lubis et al., 2022).

Blended Learning* pada Pengajaran Bahasa Arab di PUSIBA dan *Madinatul Fusha

Penggunaan *blended learning* dimaksudkan untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penerapan *blended learning* di sekolah, sumber belajar *online*, khususnya sumber daya berbasis *web/blog*, dapat digunakan tanpa meninggalkan kegiatan tatap muka (Masie, 2002). Menurut Hilmi dan Ifawati (2020) penggunaan *blendend learning* dalam pembelajaran bahasa Arab menggunakan platform dinilai cukup efektif. Sebab, *blended learning* mampu menjadi sarana pembelajaran tatap muka yang memiliki fungsi vital, yakni memantau cara siswa dalam membiasakan penggunaan bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab di *Madinatul Fusha* dilaksanakan setiap hari Minggu sampai dengan hari Kamis mengikuti pembelajaran PUSIBA yang menetapkan hari jumat sebagai hari libur. Para calon mahasiswa baru belajar secara paralel diawali belajar secara tatap muka langsung di *Madinatul Fusha*. Setelah itu, para camaba melanjutkan belajar bahasa Arab bersama syaikh yang berasal dari Mesir secara *online* dengan bantuan perangkat teknologi seperti laptop atau HP di PUSIBA. Dengan demikian, terdapat dua kali pembelajaran yang mana pembelajaran di *Madinatul Fusha* dilaksanakan secara tatap muka langsung di kelas dengan para usatz. Sedangkan pembelajaran PUSIBA dilaksanakan secara daring bersama para syaikh dari Mesir menggunakan aplikasi *Zoom*. Berikut ini dipaparkan jadwal lengkap pembelajaran baik di *Madinatul Fusha* dan PUSIBA:

Tabel 1. Jadwal Belajar di Lembaga *Madinatul Fusha* Angkatan Ke-2

NO	Pukul	Materi	Keterangan
1	07.00-08.00	Kemahiran Bahasa Arab (Mendengarkan, Berbicara, Membaca, dan Menulis)	Luring
2	08.00-09.00	Ilmu Balaghah dan Gramatikal Bahasa Arab	Luring
3	09.00-10.00	Matrikulasi dan Pendalaman Materi PUSIBA	Luring
4	11.00-18.00	PUSIBA (belajar langsung bersama Syaikh dari Mesir dengan ZOOM)	Daring

Dari jadwal tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran secara luring melalui *Madinatul Fusha* yang merupakan anak cabang dari PUSIBA memiliki tujuan untuk memberikan matrikulasi dan tambahan belajar calon mahasiswa. Tambahan jam belajar dilaksanakan dua jam untuk menguatkan kemampuan dasar bahasa Arab calon mahasiswa. Selain itu, calon mahasiswa juga dibekali penguatan dan pembahasan materi yang sedang dipelajari di PUSIBA sesuai levelnya masing-masing. Dengan demikian, pada jam ketiga, yakni pukul 09.00-10.00 para calon mahasiswa akan dibagi dan dikelompokkan berdasarkan level PUSIBA masing-masing berbeda dengan kelas sebelumnya.

Pendalaman dan matrikulasi dilakukan secara intensif untuk membahas pelajaran yang telah diberikan sebelumnya dan mempersiapkan diri dalam pembelajaran yang akan dilakukan. Dengan demikian, meskipun saat bertemu syeikh calon mahasiswa tidak mampu bertanya karena terkendala bahasa, mereka dapat membahas pertanyaan tersebut bersama pengajar di *Madinatul Fusha*. Matrikulasi ini juga menyediakan forum tanya jawab siswa tentang materi yang belum dikuasai. Bahkan, fasilitas ini tidak hanya dilakukan saat jam pelajaran saja, melainkan juga tersedia di luar jam belajar.

Bahasa Arab diajarkan secara *online* menggunakan media *Zoom* di PUSIBA. Hal ini berarti syeikh yang mengajar materi bahasa Arab di PUSIBA tidak datang ke Indonesia, melainkan melakukan pembelajaran tatap muka jarak jauh. Metode yang digunakan dalam menyampaikan materi adalah metode ceramah. Dalam pelaksanaannya seorang pengajar atau syeikh akan memberikan kesempatan kepada calon mahasiswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami. Syeikh juga tidak jarang memberikan pertanyaan kepada masing-masing calon mahasiswa saat pembelajaran. Akan tetapi, ditemukan juga pengajar yang hanya menyampaikan pembelajaran

dengan cara ceramah sampai waktu berakhir. Hal ini tentu membuat calon mahasiswa tidak memiliki kesempatan untuk bertanya terkait materi yang belum dipelajarinya.

Materi disampaikan juga dengan ceramah di *Madinatul Fusha*, sehingga media pembelajaran yang digunakan, yaitu papan tulis, spidol, laptop, dan LCD proyektor. Akan tetapi, terdapat strategi yang lebih beragam dalam pelaksanaannya. Sebagai contoh ketika para calon mahasiswa belajar *kalam* atau kemampuan berbicara, pengajar terkadang menggunakan teknik bermain peran. Teknik ini mewajibkan para calon mahasiswa untuk bekerjasama dalam sebuah kelompok dalam memerankan sebuah adegan atau drama singkat tentang suatu tema yang diberikan oleh pengajar dalam bahasa Arab. Selain itu, bahasa pengantar menggunakan bahasa Indonesia memudahkan calon mahasiswa dalam bertanya tentang materi yang belum dipahami. Bahkan, para pengajar di *Madinatul Fusha* juga memfasilitasi konsultasi calon mahasiswa di luar jam pembelajaran.



Gambar 1. Pembelajaran *Offline* di *Madinatul Fusha* Periode 1 Tahun 2022



Gambar 2. Pembelajaran Online pada ruang virtual PUSIBA angkatan ke-7 tahun 2022

Berdasarkan penjelasan di atas terjadi kolaborasi pembelajaran bahasa Arab antara guru tersertifikasi di lembaga *Madinatul Fusha* dan syaikh dari *Markaz Syaikh Zayed* Mesir dalam program PUSIBA dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning*. Menurut Thorne (2022) *blended learning* adalah pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran *online* dan partisipasi pembelajaran dengan optimalisasi penggunaan teknologi pembelajaran. Youde (2020) mengemukakan bahwa model pembelajaran *blended learning* merupakan perpaduan media pembelajaran tradisional dan pembelajaran berbasis teknologi. Adapun Rzikiyah (2015) menjelaskan, *blended learning* adalah perpaduan pembelajaran tradisional dengan elektronik. *Blended learning* memadukan pembelajaran berbasis web/internet, *streaming* video, komunikasi audio *synchronous* dan *asynchronous* dengan pembelajaran tatap muka. Sejalan dengan hal tersebut, Ikhwan dan Widodo (2019) juga sepatat dengan pengertian sebelumnya dan mengartikan *blended learning* sebagai pemanfaatan teknologi yang digabungkan dengan proses pembelajaran tatap muka serta pembelajaran berbasis *e-learning*. Berdasarkan definisi para ahli dapat ditarik simpulan bahwa *blended learning* merupakan integrasi pembelajaran konvensional dan pembelajaran *online* dengan mengoptimalkan penggunaan berbagai media guna mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal. Penggunaan model *blended learning* pada pembelajaran bahasa Arab di PUSIBA dimaksudkan untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Carman (2005) model *blended learning* memiliki lima aspek di antaranya *live event*, *self-paced learning*, *collaboration*, *assessment*, dan *performance support materials*. *Live event* adalah pembelajaran tatap muka yang dibimbing langsung oleh guru ataupun instruktur (Gharachehi and Dokouhaki, 2018). Pembelajaran dilakukan secara sinkronous di tempat yang sama pada waktu yang sama atau di tempat yang berbeda pada waktu yang sama. Pada pembelajaran di PUSIBA terjadi pembelajaran sinkron (*synhichronous*), yaitu pembelajaran yang dilaksanakan dengan bentuk obrolan online dan konferensi video yang instan yang memungkinkan

para siswa dan pengajar bertanya dan menjawab pertanyaan dengan langsung dan segera (Hasan, 2020).

Aspek yang kedua adalah *self-paced learning* yakni siswa dapat belajar *online* kapan saja dan di mana saja. Proses belajar mandiri mengubah peran guru menjadi fasilitator. Guru dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar atau menjadi mitra belajar untuk materi tertentu dalam program bimbingan belajar. Tugas merancang proses pembelajaran menuntut guru untuk mentransformasikan materi ke dalam format yang sesuai dengan pola belajar mandiri (Istiningsih and Hasbullah, 2015). Siswa yang belajar di PUSIBA mendapatkan fasilitas berupa materi-materi yang telah disesuaikan dengan tingkatan dalam pembelajaran dan mengakomodir empat kemahiran berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini dapat mempermudah siswa untuk melakukan *self-paced learning*.

Aspek ketiga adalah *collaboration* yakni kerjasama antara guru dan siswa ataupun antara siswa dengan siswa. Kolaborasi ini dapat dilakukan melalui forum, *chat room*, diskusi, *e-mail*, *website*, dan perangkat komunikasi lainnya (Sancoko and Ashari, 2018). Pada pembelajaran di PUSIBA, syaikh dan siswa ataupun antar siswa melakukan kolaborasi melalui *chat room*, diskusi, kemudian bertukar peran ketika melakukan *role play*. Kolaborasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sosial dengan orang lain ataupun berbagai kegiatan dan sumber belajar lainnya.

Aspek keempat adalah *assessment* (penilaian). Penilaian merupakan hal penting dalam proses pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan tujuan untuk menentukan sejauh mana seorang siswa memahami materi serta memperoleh kompetensi. Penilaian pembelajaran di PUSIBA dilakukan dengan ujian kenaikan level setiap bulannya secara online dengan soal-soal yang mengacu pada materi bahasa Arab di Universitas Al-Azhar Mesir. Penilaian ini menjadi sangat vital bagi siswa, karena menentukan durasi dan level belajar siswa. Selain itu, di *Madinatul Fusha* juga tetap menerapkan ujian baik secara tulis maupun lisan.

Aspek yang terakhir adalah *performance support materials*. Penggunaan bahan ajar menjadi salah satu faktor yang mendukung kemampuan siswa dalam menguasai materi. Bahan ajar yang disediakan PUSIBA dirancang dalam bentuk digital maupun cetak. Sehingga, siswa dapat menggunakan baik secara *online* maupun *offline*. Dengan demikian dapat memudahkan siswa untuk belajar di manapun dan kapanpun. Lima aspek pada model pembelajaran *blended learning* yakni *live event*, *self-paced learning*, *collaboration*, *assessment*, dan *performance support materials* telah terakomodir di pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan di PUSIBA. Pemenuhan aspek-aspek tersebut guna mengoptimalkan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan model *blended learning* memiliki berbagai keunggulan jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka atau pembelajaran *online* saja. Pembelajaran dengan model ini juga dapat mendorong peserta didik untuk dapat memanfaatkan kontak *face-to-face* secara lebih maksimal dalam mengembangkan pemahaman atau pengetahuan (Abdullah, 2018). *Blended learning* juga memberikan kesempatan yang lebih luas untuk melibatkan keaktifan mahasiswa mengikuti setiap proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya pembelajaran dengan model *blended learning* tersebut lebih diminati oleh siswa dibandingkan dengan pembelajaran online saja (Susanto et al., 2022).

Model *blended learning* yang diterapkan pada pembelajaran bahasa Arab di PUSIBA memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk mempelajari materi secara individual dengan mengeksplor materi yang tersedia secara daring. Siswa juga dapat berdiskusi dengan guru dan siswa yang lain di luar pertemuan tatap muka. Kemudian, guru dapat memberikan kuis ataupun tes yang variatif baik secara daring maupun luring dan tentunya dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran (Husamah, 2014). *Blended learning* yang dilakukan di PUSIBA sebagai salah satu solusi untuk menjembatani perbedaan gaya belajar dan kebutuhan siswa. Selain itu, kombinasi berbagai teknik, metode dan media pembelajaran yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar serta prestasi akademik siswa (Köse, 2010).

Simpulan

Pusat Studi Islam dan Bahasa Arab (PUSIBA) adalah lembaga belajar bahasa Arab bagi non-penutur Arab yang resmi dan merupakan cabang serta berada di bawah naungan *Markaz Syaikh Zayed* di Kairo, Mesir. Adapun *Madinatul Fusha* merupakan lembaga bahasa yang berada di bawah naungan PUSIBA. Proses pembelajaran bahasa Arab PUSIBA di *Madinatul Fusha* dilaksanakan secara *blended learning* selama lima bulan. Tenaga pengajar pembelajaran *online* PUSIBA adalah penutur asli bahasa Arab kebangsaan Mesir. Adapun pengajar pembelajaran *offline* di *Madinatul Fusha* adalah kebangsaan Indonesia lulusan Timur Tengah yang telah dinyatakan lulus dan mendapatkan sertifikasi pelatihan pengajaran bahasa Arab dari *Markaz Syaikh Zayed* di Kairo, Mesir. Pembelajaran bahasa Arab berfokus kepada pengajaran kemahiran bahasa Arab (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dan ilmu-ilmu bahasa Arab, seperti ilmu gramatikal bahasa Arab dan Ilmu *Balaghah*.

Model pembelajaran *blended learning* telah terlaksana dalam pembelajaran bahasa Arab dengan terpenuhinya lima komponen, yaitu adanya pembelajaran jarak jauh (*online learning*) saat pembelajaran bersama para syeikh dari Mesir, adanya pembelajaran tatap muka di kelas yang dikelola oleh *Madinatul Fusha (live event)*, pembelajaran mandiri dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengakses informasi dan materi ajar (*self-paced learning*), adanya kerjasama antara siswa dan ustadz ataupun antar siswa baik di kelas ataupun melalui platform mengajar (*collaboration*), evaluasi yang berupa ujian kenaikan level di PUSIBA dan juga terdapat ujian serupa di *Madinatul Fusha (assessment)*, dan adanya penggunaan bahan ajar yang bervariasi baik digital maupun cetak, sehingga siswa dapat mengakses baik *online* maupun *offline*. Kolaborasi antara *Markaz Syaikh Zayed* dan PUSIBA dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning* memiliki dampak yang positif yakni memberikan fleksibilitas kepada siswa dalam mengeksplorasi materi, guru dan siswa dapat berdiskusi di luar pelajaran tatap muka, evaluasi menjadi lebih variatif yakni bisa dilakukan secara luring ataupun daring, meningkatkan daya tarik pembelajaran, dan adanya kombinasi metode pembelajaran yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar serta prestasi akademik siswa.[]

Daftar Rujukan

- Abdullah, Walib. 2018. "Model Blended Learning Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran", *Fikrotuna*, Vol. 7, No. 1.
- Ali, Jauhar., Baroroh, R. Umi., & Putri, Ajeng Andina. 2022. "Blended Learning : Solusi Model Pembelajaran Bahasa Arab", *Kalimatuna: Journal of Arabic Research*, Vol. 1, No. 2.
- Anggito, Albi., & Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anon. 2022. "Profile Markaz Syaikh Zayed Cabang Indonesia." *Markaz Syaikh Zayed Cab Indonesia* <https://pusiba.com/profile/>.
- Ashraf, Muhammad Azeem., Mollah, Shorif., Perveen, Shahnaz., Shabnam, Nadia., & Nahar, Lizoon. 2022. "Pedagogical Applications , Prospects , and Challenges of Blended Learning in Chinese Higher Education : A Systematic Review", *Frontiers in Psychology*, Vol. 12.
- Carman, Jared M. 2005. "Blended Learning Design: Five Key Ingredients", *Agilant Learning*, Vol. 1, No. 11.
- Farida, Nugrahani. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Garrison, D. R., & Vaughan, Norman D. 2008. *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Gharachehi, Ali Mohammad Ahmadi., & Dokouhaki, Hossein. 2018. "The Study of Blended

Learning Models with an Emphasis on Identifying Their Dimensions and Componentes (Case Study of Carmen, Garrison and Aderson, Qu and Kase Models)”, *Journal of Organizational Behavior Research*, Vol. 3, No. 2.

- Ghufron, Zaki., & Anwar, Endang Saeful. 2020. *Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Identitas Sosial: Studi Kasus Di Pusat Studi Islam Dan Bahasa Arab Jakarta Dan El Darosah Banten*. Serang: Penerbit A-Empat.
- Hilmi, Danial., & Ifawati, Nur Ila. 2020. “Using The Blended Learning as An Alternative Model of Arabic Language Learning in The Pandemic Era”, *Arabi: Journal of Arabic Studies*, Vol. 5, No. 2.
- Husamah. 2014. *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ikhwan, Eisha Jamila Q., & Widodo, Pratomo. 2019. “Attitude Conception: The Role of Blended Learning in Environmental Education”, *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, Vol. 2, No. 6.
- Insani, Rehlata Permata. 2020. “Mengenal Beberapa Jalur Masuk Al-Azhar Mesir; Program Beasiswa Dan Non Beasiswa”, *Rehlata*, <https://www.rehlata.co.id/2020/06/08/mengenal-bebe>.
- Istiningsih, Siti., & Hasbullah. 2015. “Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Matematika Masa Depan”, *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, Vol. 4, No. 1.
- Köse, Utku. 2010. “A Blended Learning Model Supported with Web 2.0 Technologies”, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 2, No. 2.
- Kurniati, Depi. 2022. “Penggunaan Media Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Model Blended Learning”, *Ta’limi Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, Vol. 1, No. 2.
- Lubis, Lahmudin., Siregar, Idris., Rohman, Nur., & Damanik, Muhammad Hayyanul. 2022. “Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Penunjang Persiapan Calon Mahasiswa Baru Al-Azhar Mesir: Studi Kasus Pada Markaz Syaikh Zayed Cabang Indonesia”, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 1.
- Maharani, Esthi. 2022. “Dubes: 12 Ribu Mahasiswa Indonesia Kuliah Di Mesir”, *Republika*, <https://internasional.republika.co.id/>
- Masie, Elliott. 2002. “Blended Learning: The Magic Is in the Mix in A Rossett (Ed)”, in *The ASTD e-learning handbook*. New York: McGraw-Hill.
- Musthafa, Izzuddin., & Hermawan, Acep. 2018. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qutoshi, Sadruddin Bahadur. 2018. “Phenomenology: A Philosophy and Method of Inquiry”, *Journal of Education and Educational Development*, Vol. 5, No. 1.
- Rizkiyah, Apriliya. 2015. “Penerapan Blended Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Bangunan Di Kelas X TGB SMK Negeri 7 Surabaya”, *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, Vol. 1, No. 1.
- Sancoko, Bambang., & Ashari, Hasan. 2018. "Implementasi Model Pembelajaran Blended E-Learning Pada Diklat Pengadaan Barang/Jasa Di BPPK", *Prosiding Simposium Nasional Keuangan Negara 2018*.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ayu Desrani., Ritonga, Apri Wardana., & Febriani, Suci Ramadhanti. 2022. “Persepsi

Mahasiswa Tentang Penerapan PTMT Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Model Blended Learning”, *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 5, No. 1.

Thorne, Kaye. 2022. *Blended Learning How to Integrate Online and Traditional Learning*. edited by K. Page. London.

Yang, Junfeng., Yu, Huiju., & Chen, Nian-Shing. 2019. “Using Blended Synchronous Classroom Approach to Promote Learning Performance in Rural Area”, *Comput. Educ.*, Vol. 141.

Youde, Andrew. 2020. “Face-to-Face Trumps Everything: An Exploration of Tutor Perceptions, Beliefs and Practice Within Blended Learning Environments”, *Education Sciences*, Vol. 10, No. 5.

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Edisi ke-2. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

